Peran Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga di Desa Aruhu pada Pasar Sentral Kabupaten Sinjai

Hasriani*, Widya Astuti Aisfar

Program studi ekonomi syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Gowa

* E-mail: hasriani85@gmail.com

Abstract

This study discusses about the role of women in improving the household economy in the village of Aruhu, the market of Sinjai Regency. This study using the qualitative descriptive approach in research, the result of this study show the role of women in improving the household economy according to Islam which supports Islamic law, all done with the permission of the husband. The role of women in improving the household economy greatly helps improve the household economy.

Kata Kunci: Women; Economy; Household

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam peningkatan ekonomi rumah tangga pada desa Aruhu pasar Sentral Kabupaten Sinjai. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan dalam peningkatan ekonomi rumah tangga menurut Islam tidaklah bertentangan dengan hukum Islam, tentu semua itu dilakukan atas izin suami. Peran perempuan dalam peningkatan ekonomi rumah tangga sangat membantu meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Kata Kunci: Perempuan; Ekonomi; Rumah Tangga

1. Pendahuluan

Eksistensi perempuan tidak hanya berdampak terhadap diri dan keluarga, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Bahkan kemajuan atau kehancuran negeri tergantung pada perempuan. Perempuan yang terdidik dengan baik akan melahirkan generasi yang baik dan memakmurkan negeri.¹

Kesetaraan peran, kedudukan dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan atau lebih populer dengan istilah gender, merupakan isu global yang melintasi batas negara, agama dan budaya. Tidak terkecuali di Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim,

¹Ayatullah Khomeini, *Kedudukan Wanita*, (Jakarta: Pustaka Lentera, 2004), h. 45.

isu gender, wacana, konsep, aktualisasi beserta kontroversinya masih terus berkembang. Budaya dan agama seringkali dianggap sebagai penghambat kesetaraan gender.

Salah satu dasar yang sering diangkat untuk menjustifikasi pantangan tersebut adalah : “kaum pria adalah *Qawwam* atas kaum perempuan” *Qawwam* dalam arti harfiahnya adalah sebagai pemimpin, dan dianggap menutup ruang bagi kaum perempuan untuk mencapai kesetaraan dalam peran sosialnya dengan laki-laki.²

Peran kaum perempuan hanya sebagian kecil yang dilakukan di ranah publik hal ini dikarenakan pembagian kerja yang telah diatur sedemikian rupa oleh masyarakat sekitar, demikian pula halnya peran perempuan dalam menyampaikan syiar Islam, selama ini peran laki-laki dalam menyampaikan syiar Islam atau berdakwah di mesjid-mesjid atau pada acara keagamaan lebih diprioritaskan dibandingkan dengan kaum perempuan yang ingin tampil melakukan dakwah Islam di tabukan dan bahkan dikatakan bahwa perempuan yang berdakwah di depan umum suaranya merupakan aurat yang harus ditutup alias tidak diperdengarkan.³

QS Al-Isra' / 17:70 menyatakan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Terjemahnya:

*“Dan Sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan (862), Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*⁴

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa Al-Quran telah mengangkat derajat perempuan menuju singgasana kesetaraan dengan kaum laki-laki. Alasannya, pertama sebagaimana ditunjukkan oleh ayat diatas, Al-Quran memberikan tempat yang sangat terhormat kepada seluruh manusia laki-laki maupun perempuan. Kedua, sebagai norma, Al-Quran membela prinsip-prinsip kesetaraan dalam status dan jenis kelamin. Fungsi-fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial.

Di sisi lain, sejak kecil para perempuan sudah terbiasa membantu tugas dan pekerjaan orangtua mereka. Seperti menyapu, cuci piring, cuci pakaian dan bahkan membantu pekerjaan orangtua di Ladang. Peran perempuan dalam konteks berbangsa dan bernegara tidak hanya terlihat pada masyarakat perkotaan, tetapi juga ada pada masyarakat pedesaan, dan bahkan penduduk pedalaman yang *notabene* berlatar

²Muhammad Thalib, *Solusi Islam Terhadap Dilema Wanita Karier*. (Yogyakarta: Wihdah Press, 2003), h. 15.

³Muhammad Sobary, *Menakar Harga Wanita, Wanita Dalam Budaya Dominasi Simbolis dan Actual Kaum Lelaki*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 83.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemahan* (Jakarta: PT.Syamail Cipta Media, 2005) h.552.

belakang pendidikan rendah, dan menganut budaya patriarki.⁵ Namun demikian, kurang atau tidak tercukupinya kebutuhan ekonomi sangat berpengaruh pada setiap perempuan untuk bersikap responsif, yakni berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Peran perempuan dalam menopang ekonomi keluarga sangat penting, yaitu untuk meningkatkan perekonomian rumah tangganya, bahkan ada yang menjadi kepala keluarga. Perjuangan yang mereka alami bukanlah takdir Allah SWT, tidak lain karena kebutuhan rumah tangga yang tidak tercukupi.

Sektor pekerjaan akan dijalani, seperti pada kelas pekerja buruh tani, pedagang sayur, penjahit dan lain-lain. Namun sayang, jasa perempuan dihargai jauh lebih rendah dari pada laki-laki, dengan anggapan bahwa kerja laki-laki lebih berat. Dengan begitu, posisi kaum laki-laki dianggap sebagai raja di dalam keluarga, masyarakat, organisasi, serta di tempat mereka bekerja, dan perempuan sebagai batur (pembantu), tetap kukuh dan tak tergoyahkan.⁶ *Setting sosio-cultural* masyarakat menengah ke bawah cenderung bermacam-macam pada beberapa bidang mata pencaharian, misalnya tukang tambal ban, bengkel sepeda, tukang cuci, penjual kerupuk dan lainnya, berpengaruh pada perputaran roda ekonomi.

Implikasinya, banyak penduduk desa yang hidup dalam keterbatasan. Perempuan yang berstatus sebagai istri pun membantu suami keluar rumah. Hal ini bukan semata-mata kemauan para perempuan atau para istri, tapi karena tuntutan ekonomi atau beban hidupnya yang diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Konsep cinta dan bahagia dalam keluarga untuk saling memberi ruang dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dalam membantu ketahanan ekonomi keluarga. Hal tersebut juga dibenarkan bahwa seorang perempuan berkeluarga menekuni sebuah pekerjaan atau meniti karier diluar rumah, antara lain menambah penghasilan keluarga, mengurangi ketergantungan pada suami, menghindari kebosanan atau mengisi waktu kosong, ketidakpuasan terhadap pernikahan dan menyalurkan potensi diri berupa keahlian/ kualitas pendidikan yang dimilikinya. Dari dua sisi tersebut dapat dipahami bahwa perempuan yang mengabdikan diri menjadi "ibu rumah tangga" dan perempuan yang mengabdikan diri untuk rumah tangga dan karier memiliki konsekuensi dan komitmen untuk "kesalehan rumah tangga".

Beberapa pandangan atas hal tersebut juga diamanati bahwa perempuan menikah yang bekerja menghadapi konflik potensial antara motivasi untuk melakukan kerja dengan baik dalam pekerjaan dan motivasi untuk terlibat dalam aktivitas keluarga. Kedua motivasi tersebut berimplikasi pada konflik, keterasingan dan pada suatu masa, kelelahan emosional. Konflik antar kerja dan keluarga mempengaruhi baik laki-laki

⁵Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial, <http://id.wikipedia.org/wiki/Patriarki>, (3 Juni 2019).

⁶Muhammad Sobary, *Menakar Harga Wanita, Wanita Dalam Budaya Dominasi Simbolis dan Actual Kaum Lelaki*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 83.

maupun perempuan dan dapat mengarah pada ketidakpuasan terhadap pekerjaannya dan juga kehidupannya

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka perempuan pekerja masih akan terus meningkat, karena beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi perempuan, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi yang memungkinkan perempuan dapat mengatur masalah keluarga dan masalah kerja sekaligus. Peningkatan partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya. Perempuan yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga, yang secara otomatis mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga.⁷

Perempuan merupakan *partner* lelaki dalam memakmurkan bumi dan merealisasikan sebuah pemberdayaan. Islam telah menjaga hak-hak sipil perempuan dengan utuh, memelihara kelayakannya dalam menjalankan tugas-tugasnya, melakukan beragam transaksi seperti jual beli, gadai, hibah, wasiat, dan beberapa transaksi yang lain yang bisa dikerjakan seorang perempuan.⁸

Adapun yang terjadi di kawasan Pasar Sentral Sinjai di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, perempuan ikut berperan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu berperan dwi fungsi, selain mengurus keperluan rumah tangga, mendidik anak, melayani suami, mereka juga berperan mencari nafkah seperti membantu suami dengan berdagang di pasar.

Warga Desa Aruhu Kabupaten Sinjai akan dipilih sebagai sampel dengan melibatkan perempuan yang rata-rata kurang mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain karena pendapatan suami yang rata-rata, latar belakang pendidikan yang rendah, istri-istri di desa merupakan perempuan kuat yang tidak berdiam diri di rumah. Mereka adalah pekerja keras yang biasa menjalankan aktifitas sebagaimana kaum pria. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya perempuan yang berasal dari Desa Aruhu berdagang di sekitar kawasan Pasar Sentral Sinjai Kabupaten Sinjai.

Hal yang menarik adalah kaum perempuan baik statusnya sebagai istri atau belum menikah di Desa Aruhu, aktif bekerja diluar rumah untuk membantu kebutuhan keluarganya. Ada yang bertani, berbisnis, dan berdagang di pasar. Namun kebanyakan perempuan Desa Aruhu pekerjaannya adalah sebagai pedagang, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini.

2. Metode Penelitian

⁷Antho Mudzakhar, DII, *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001). h. 189.

⁸Muhammad al-Ghazali, *Perempuan dan Aneka Aktifitas*, (Jakarta:Lentera Hati, 2005), h. 362

Penelitian ini dilakukan pada Desa Aruhu Kabupaten Sinjai. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan berbentuk angka. Pendekatan penelitian menggunakan normatif yuridis dimana dalam penelitian ini menitikberatkan pada hasil pengumpulan data dari informan. Adapun sumber data yang digunakan ialah data primer yaitu memperoleh data langsung dengan pengamatan dan wawancara dengan sejumlah pedagang dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen tertulis.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan cara mengadakan kegiatan terhadap pengenalan obyek penelitian untuk mendapatkan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan reduksi data yaitu data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting kemudian mendisplay atau data yang sudah tersusun utuh dihubungkan untuk mencari kesimpulan dalam memberikan makna pada data yang dianalisis.

3. Analisis dan Pembahasan

3.1. Pengertian Perempuan

Adanya ungkapan bahwa perempuan adalah tiang negara menunjukkan bahwa peran perempuan sangatlah strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta tidak ada perdebatan mendasar mengenai hal tersebut. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan mempunyai perbedaan dengan laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang lembut, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan yang berat.⁹

Menurut Zaitunah Subhan perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Sementara itu feminisme perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran terlepas banyaknya kasus menyangkut perempuan, kita sudah sepatutnya untuk mengkonstruksi seideal mungkin dalam sudut pandang yang komprehensif.¹⁰

⁹ Murthada Muthahari, Hak-Hak Wanita dalam Islam, (Jakarta: Lentera, 1995), 107

¹⁰ Zaitunah Subhan, Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).

Menurut Kartini Kartono, perempuan adalah perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah seorang manusia yang sepatutnya dihargai dan yang membedakannya dengan laki-laki adalah faktor fisiologis dan psikis.

Al-Quran telah memberikan pandangan terhadap keberadaan dan peran perempuan.¹² Islam sangat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan dirinya sebagai sumber daya manusia di tengah-tengah masyarakat dan telah secara jelas mengajarkan adanya persamaan antara manusia laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan.

Islam dengan kitab suci Al-Quran dan melalui Rasulullah SAW telah hadir secara ideal dengan gagasan besar mengajarkan prinsip dasar kemanusiaan, perlindungan hak asasi manusia dan kesederajatan serta mengajarkan setiap muslim untuk bekerja dan berusaha memakmurkan dunia, kebebasan mencari rizki sesuai dengan ketentuan dan norma syariat agama serta perintah mengerjakan amal shaleh yang bermanfaat bagi orang lain. Konsekuensi dari kewajiban ini adalah bahwa setiap manusia berhak untuk bekerja mendapatkan pekerjaan.¹³

Dapat disimpulkan bahwa perekonomian adalah sebuah sistem yang mengatur bidang ekonomi antar manusia berdasarkan prosedur demi mencapai tujuan bersama. Sejarah Islam mencatat adanya perempuan (muslimah) turut berperan aktif dan signifikan membangun peradaban, melakukan peradaban sosial ekonomi, politik dan pendidikan serta perjuangan untuk kemaslahatan umat.

Al-Ghazali dalam bukunya yang mengupas antara lain tentang bagaimana sikap islam terhadap perempuan pada zaman modern dan sejauh mana aktifitas seorang perempuan dibolehkan menurut ijthidat fiqih Islam, menunjukkan adanya hadits palsu yang mengekang perempuan untuk bersekolah dan keluar rumah serta tugas amar ma'ruf dan nahi mungkar meliputi laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama.¹⁴

Perempuan pekerja yang disamakan artinya dengan pekerjaan perempuan dapat memiliki makna sesuai dengan definisi pekerja seperti disebutkan diatas sebagai perempuan yang bekerja. Bekerja sesungguhnya merupakan perwujudan dari eksistensi dan aktualisasi diri manusia dalam hidupnya. Manusia, baik laki-laki maupun

¹¹Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan wanita Dewasa* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 4

¹²Nasaruddin Umar, "Perspektif Gender dalam Islam. Jurnal pemikiran Islam Paramadina", dalam <http://media.isnet.org/Islam/Paramadina/Jurnal/Jender.html>

¹³Ahmad Nur Fuad, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, (Malang: LPSHAM Muhammadiyah Jatim, 2010), h. 24-26

¹⁴Abdullah Abbas, Al-Ghazali Menjawab 100 soal keislaman. Diterjemahkan dari Mi'atu su'al 'An Al-Islam Karya Syaikh Muhammad Al-Ghazali. (Ciputat : Lentera Hati, 2010), h. 716-725

Realitas bahwa perempuan bekerja di sektor *public* atau kerja produktif merupakan sebuah pilihan karena berbagai alasan. Di Arab Saudi, misalnya karena faktor ekonomi dan ingin mengimplementasikan ilmunya.

Bahkan di zaman modern sekarang ini, banyak terjadi perempuan karier yang bekerja melebihi penghasilan suami. Secara kodrati, sesungguhnya perempuan mengemban tugas utama berkenaan dengan tugas-tugas reproduksi (hamil, melahirkan, menyusui, mengasuh anak)¹⁸ atau bekerja reproduktif (hamil, melahirkan, menyusui, pengasuhan, perawatan fisik dan mental untuk berfungsi dalam struktur masyarakat).

Menurut Zubair, alasan keterdesakan ekonomi, selera pasar dan emosi tidak mengacu pada otonomi perempuan selaku manusia. Lain halnya karena dorongan ingin mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, bukan karena tekanan yang lain yang memerlukan kemauan dan kemampuan kualitas untuk bersaing secara sehat dengan laki-laki.¹⁹

Tidak bisa dihindari bahwa seiring dengan pesatnya industri banyak sekali terserap pekerja perempuan baik di sektor formal maupun informal. Bahkan beberapa jenis pekerjaan didominasi pekerja perempuan karena umumnya mempunyai sifat-sifat seperti; sabar, teliti, mudah diatur atau tidak banyak protes, memiliki keterampilan manual dan seringkali bersedia untuk di gaji lebih rendah daripada laki-laki. Di negara-negara yang mayoritas penduduk muslim dengan ekonomi mapan, seperti Arab Saudi dan Kuwait tuntutan untuk dapat bekerja dan memilih pekerjaan merupakan masalah utama.

Permasalahan perempuan yang bekerja di luar rumah dalam pandangan masyarakat kita yang muslim tidak terlepas dari adanya penafsiran ayat-ayat Al-Quran berwawasan gender yang hampir semua tafsir yang ada mengalami bias gender dan pengaruh budaya Timur Tengah yang androsentris. Begitu juga di Indonesia, terutama di pedesaan faktor sosial budaya berpengaruh terhadap eksistensi perempuan. Masih terdapat kecenderungan orang tua secara diskriminasi memprioritaskan anak laki-laki daripada perempuan melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta untuk bekerja mencari nafkah.

Islam telah memposisikan perempuan di tempat mulia sesuai dengan kodratnya.²⁰ Yusuf Qardhawi pernah mengatakan, “perempuan memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat”. Jadi, mana mungkin keluarga dan masyarakat itu baik jika perempuannya tidak baik”.

¹⁸ Achmad Charris Zubair, “Wanita dalam Transformasi Sosial Budaya: Telaah Peranan Strategis dalam Konteks Global”, dalam <http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/wantia.pdf>

¹⁹ Achmad Charris Zubair, “Wanita dalam Transformasi Sosial Budaya: Telaah Peranan Strategis dalam Konteks Global”, dalam <http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/wanita.pdf>

²⁰ Qardhawi, Yusuf, DR. *Ijtihad, Fi Syariat Al-Islamiyyah* (terj. A. Syathori), Jakarta: Bulan Bintang, 2013. h. 54

Perempuan menurut salah satu hadits dari Abdullah bin Amr radiyallahu'anhuma meriwayatkan sabda Rasulullah Sallallahu' alaihi wa sallam :

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَ خَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya :

"Sesungguhnya dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah perempuan shalihah." (HR Muslim no. 1467).

Manusia adalah makhluk hidup yang diantara tabiatnya adalah berfikir dan bekerja.²¹ Siti Khadijah, Istri Nabi Muhammad SAW, tumbuh di tengah-tengah keluarga yang terpadang dan bergelimang harta, tidak menjadikan Siti Khadijah sebagai sosok yang sombong. Justru keistimewaan yang ada pada dirinya membuatnya rendah hati.²² Julukan At-Thahirah tersemat padanya sebagai penghargaan bahwa Sitti Khadijah adalah sosok yang mampu menjaga kesucian dirinya. Tahun 575 Masehi, ibunda Sitti Khadijah meninggal dunia.

Ada juga Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Semasa hidupnya, Aisyah telah meriwayatkan 2.210 hadits yang terbanyak di zamannya dan mengajar di majelis-majelis pengajian Islam yang dikhususkan bagi kaum perempuan. Karena kedalaman ilmunya, Aisyah juga sering diminta fatwa oleh Khalifah Umar bin Khattab.²³

Menurut Syamsuddin Arif, ketersanderaan perempuan dalam ruang publik dipengaruhi oleh asumsi Barat yang menganggap perempuan itu lemah, baik secara fisik maupun mental. Akar dari segala kejahatan adalah perempuan dianggap sebagai laki-laki cacat. "Asumsi inilah yang menyebabkan tumbuh suburnya gerakan kesetaraan gender dan feminisme".²⁴

Sebagai keluarga, seorang perempuan memiliki peranan penting, yakni melahirkan, mengasuh, dan mendidik anak. Tidak heran ada yang mengatakan, "Ibu merupakan sekolah pertama. Jika anda mempersiapkan perempuan dengan baik, maka anda telah mempersiapkan masa depan bangsa dengan baik".

QS: An-Nisa 4:124 Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا (١٢٤)

Terjemahnya:

²¹Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jus II*, alih bahasa As'ad Yasin, (Jakarta:Gema Insani Press,1993), h.42.

²²Ibnu Hadi Dhirgam Fatturrahman, "Khadijah", dalam <http://artikelassunnah.blogspot.com//biografi-khadijahbinti khurwailid.html> (Diakses pada tanggal 12 Juni 2019, jam 21.00).

²³Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shiroh Nabawiyah*, terjemahan Kashur Suhardi cet.ke-11, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001). h. 75.

²⁴Yasir, "Peran Perempuan dalam Perspektif Islam" dalam <http://www.majalahgontor.net/index>. (Diakses pada tanggal 12 Juni 2019, jam 21.00).

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*²⁵

Seorang mu'min hendaknya mengerjakan perbuatan atau amal sholeh dengan disertai iman. Adapun laki-laki dan perempuan mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan karunia itu. Tidak ada pembeda antara keduanya pahala siapa yang lebih banyak atau berlimpah. Disini menunjukkan bahwa wanita memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama pentingnya dengan laki-laki. Islam tidak melarang perempuan menjadi pemimpin, sebagaimana Ratu Balqis yang berhasil memimpin negaranya.²⁶

2.1. Pengertian Ekonomi

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang berarti peraturan rumah tangga, dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia.²⁷

Pengertian Islam menurut Prof. Dr. Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia.²⁸

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya diatur berdasarkan aturan agama Islam dan didasari dengan tauhid sebagaimana dirangkum dalam rukun iman. Dalam buku *Islamic Economics* yang ditulis oleh Veithzal Rivai dan Andi Buchari menjelaskan bahwa, ekonomi Islam adalah ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya material agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajiban kepada Allah dan masyarakat.²⁹

Ekonomi Islam adalah suatu upaya memusatkan perhatian pada studi tentang kesejahteraan manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya di bumi atas kerja sama dan partisipasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. Al-Quran Terjemahan. Jakarta. PT. Syamil Cipta Media

²⁶Pesantren Kalangsari Pangandaran, *Sejarah Ratu Bilqis dan Nabi Sulaiman*, dalam <http://pesantrenkalangsari.wordpress.com/2013/04/27/sejarah-ratu-bilqis-dan-nabi-sulaiman/>, h. 153.

²⁷Iskandar Putong, *Economic Pengantar mikro dan Makro*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2010) h.1

²⁸Prof. Dr. Harun Nasution, "Dunia Islam" https://www.academia.edu/pengertian_islam

²⁹Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). h. 19

ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam.³⁰

Ekonomi Islam tidak terpaku pada materi saja, hal yang seperti itu bukanlah sesuatu yang dicontohkan oleh Islam, sebaliknya Islam telah membentuk sistem budaya dan nilai yang mencerminkan tujuan akhir orang Islam dan juga merupakan cita-cita masyarakat.³¹

Dari berbagai pengertian ekonomi Islam, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam merupakan ilmu dan praktek kegiatan ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam yang mencakup cara memandang permasalahan ekonomi, menganalisis, dan mengajukan alternatif solusi atas berbagai masalah ekonomi untuk mencapai kemenangan. Maksud ajaran Islam adalah ajaran yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi.

Adapun dasar bentuk kegiatan ekonomi harus dibangun di atas tiga pondasi, yaitu:

a. Pondasi nilai-nilai keimanan (tauhid)

Fungsi dan wilayah keimanan dalam Islam adalah pembenahan dan pembinaan hati atau jiwa manusia. Dengan nilai-nilai keimanan, jiwa manusia dibentuk menjadi jiwa yang memiliki sandaran vertikal yang kokoh kepada Sang Khalik untuk tunduk kepada aturan-Nya dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Pada kondisi demikian, jiwa manusia akan mampu mempertahankan serta menggali fitrah yang diamanahkan pada dirinya dan menempatkan dirinya sebagai hamba Allah.

Ketika seluruh kegiatan ekonomi dibangun atas dasar nilai-nilai keimanan maka akan berdampak positif terhadap mental dan pemikiran pelaku ekonomi.

Adapun efek positif itu antara lain :

- a. Memiliki niat yang lurus dan visi misi yang besar dengan nilai keimanan, apapun bentuk ekonomi yang dilakukan akan dipandang sebagai bentuk kegiatan ibadah, artinya aktivitas yang diperintahkan sebagai 'abid (hamba) dihadapan Allah, sebagaimana diinformasikan dalam Al-Quran bahwa setiap manusia pada awal kehidupannya dibangun sebagai 'abid Sang Khalik. Niat yang lurus dan kuat yang disandarkan kepada Allah SWT dalam bekerja, akan menjadi motivasi dan ruh kekuatan dalam setiap bentuk tindakan dan pengambilan keputusan. Setiap permasalahan tidak akan disikapi dengan emosional, akan tetapi disikapi secara rasional dan diputuskan secara spiritual.
- b. Proses kegiatan usaha yang terukur dan terarah nilai-nilai keimanan yang bersemayam dalam setiap pribadi, akan berdampak positif dalam setiap ruang

³⁰Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2008). h. 31

³¹Nejatullah Siddiqi, Muhammad ; *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*. Jakarta; Bumi Aksara. 2006. h. 7

gerak pemikiran dan aktivitas. Kegiatan usaha bukan semata-mata diarahkan kepada hasil (*profit oriented*), akan tetapi lebih memperhatikan cara atau proses.

- c. Dalam menilai hasil usaha menggunakan dua sudut pandang yaitu syari'at (dunia) dan hakikat (ukhrawi). Bagi pelaku ekonomi yang menggunakan dua sudut pandang dalam menilai hasil sangat penting, karena dalam dunia usaha untung dan rugi-dalam kaca mata materi pasti terjadi, sehingga ketika hasil usaha dianggap rugi sekalipun ia masih punya harapan besar dan panjang karena masih ada keuntungan yang bersifat ukhrawi. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

b. Pondasi hukum praktis (syariah)

Fungsi syariah dalam agama untuk mengatur dan memelihara aspek-aspek lahiriyah ummat manusia khususnya, baik yang berkaitan dengan individu, sosial dan lingkungan alam, sehingga terwujud keselarasan dan keharmonisan. Kehidupan manusia yang diatur oleh syariat adalah aspek ekonomi. Al-Quran dan as-sunnah sebagai sumber dalam ajaran Islam banyak memuat prinsip-prinsip mendasar dalam melakukan tindakan ekonomi baik secara eksplisit maupun implisit.

Diantara prinsip itu adalah sebagai berikut:

- a. Ta'awun (saling membantu), Manusia adalah makhluk sosial, dalam segala aktivitasnya tidak bisa menafikkan orang lain termasuk dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi. Dalam pandangan Islam kegiatan ekonomi termasuk bagian al-bar (kebaikan) dan ibadah, sehingga dalam pelaksanaannya diperintahkan untuk bertaawun (saling menolong).
- b. Keadilan, Adil dalam pandangan Islam tidak diartikan sama rata, akan tetapi pengertiannya adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya atau hak-haknya. Sikap adil sangat diperlukan dalam setiap tindakan termasuk dalam tindakan berekonomi. Dengan sikap adil setiap orang yang terlibat dalam kegiatan ekonomi akan memberikan dan mendapatkan hak-haknya dengan benar.
- c. Logis dan rasional tidak emosional, Islam adalah ajaran rasional dan senantiasa mengajak kepada ummat manusia untuk memberdayakan potensi akal dalam mempelajari ayat-ayat Allah, baik ayat quraniyah maupun kauniyah. Sebagai contoh, ketika ingin membangun lembaga keuangan Islam di sebuah daerah jangan dilihat hanya penduduknya yang mayoritas muslim akan tetapi harus diperhatikan bagaimana kegiatan usaha, apa saja transaksi-transaksi yang terjadi, dan bagaimana mekanisme pasar yang ada.
- d. Profesional, Seorang muslim diperintahkan oleh Allah untuk bertindak dan berperilaku sebagaimana berprilakunya Allah, sebagaimana Rasulullah menyeru kepada ummatnya, "berakhlaklah kalian sebagaimana akhlak Allah". Ada

beberapa tindakan Allah yang perlu di contoh, seperti manajemen jagad raya dengan planning yang tepat, ketelitian dan perhitungan yang akurat.

c. Pondasi nilai etika (akhlak)

Fungsi etika dalam agama sebagai alat kontrol dan evaluasi terhadap bentuk-bentuk kegiatan ibadah, sehingga aktivitas manusia akan lebih terarah dan maju.

2.2. Pengertian Rumah Tangga

Dalam Islam, Tugas dan tanggung jawab perempuan dalam rumah tangga yang dikenal “ibu rumah tangga” memiliki kontribusi besar. Suatu hari, Nabi saw sedang duduk di dalam mesjid bersama beberapa sahabatnya, pada saat itu masuklah seorang perempuan bernama Asma, putri Yazid Anshari, dan berkata, “Ya Rasulullah, aku datang sebagai utusan kaum wanita. Sungguh, engkau adalah utusan Allah untuk kaum laki-laki dan juga wanita. Untuk itu, kami sebagai kaum wanita telah beriman kepada Allah dan kepadamu. Kami kaum wanita selalu tinggal di dalam rumah saja, tertutup dalam hijab-hijab, dan sibuk menunaikan keperluan serta keinginan suami. Kami selalu mengasuh anak-anak, sedangkan kaum laki-laki selalu mendapat pekerjaan yang memborong pahala. Mereka dapat menghadiri sholat jum’at, dapat berjamaah sholat lima waktu, dapat menjenguk orang sakit, menyertai jenazah.

Berangkat haji dan yang paling utama, mereka dapat berjihad di jalan Allah, Jika mereka sedang mengerjakan haji, umroh, atau jihad, kamilah yang menjaga harta mereka, menjahitkan baju mereka, dan memelihara anak-anak mereka. Maka, apakah kami tidak mendapatkan pahala yang sama dengan mereka?” Rasulullah saw mendengarnya dengan penuh perhatian. Kemudian beliau berpaling kepada para sahabatnya dan bersabda, “Pernahkah kalian mendengar sebuah pertanyaan agama yang lebih baik daripada pertanyaan wanita ini?” Para sahabat r.a. berkata, “Ya Rasulullah, bahkan kami tidak menduga bahwa kaum wanita akan dapat bertanya seperti itu.” Lalu beliau berpaling kembali kepada Asma dan bersabda: “Dengarkanlah dengan baik dan perhatikan, lalu sampaikanlah kepada para wanita muslimah yang telah mengirimmu ke sini. Apabila para istri selalu berbuat baik kepada suaminya, selalu mentaatinya, melayaninya dengan baik, dan berusaha membuat suaminya selalu bergembira, maka itu adalah sesuatu yang sangat berharga. Jika semua ini dapat kalian kerjakan, kalian akan mendapatkan pahala yang sama dengan kaum laki-laki”.

Dari dialog antara Nabi saw dan Asma, dapat disimpulkan bahwa dalam dimensi nilai, tidak ada perbedaan antara ibu rumah tangga maupun pekerjaan laki laki di ranah produktif. Sehingga pandangan bahwa Ibu Rumah Tangga merupakan perbudakan dan kemudian melakukan aktifitas bekerja di luar rumah untuk menunjukkan dirinya pada suatu kebebasan yang bermanfaat menjadi penelaahan yang perlu dipertimbangkan. Konsep perempuan merasa sibuk bekerja di luar rumah dengan profesi guru, dosen, perawat, dokter dan sejenisnya tidak menjadi larangan. Syaikh Abdul Aziz Bin Baz mengatakan: “Islam tidak melarang wanita untuk bekerja dan bisnis, karena Allah saw mensyariatkan dan memerintahkan hambanya untuk bekerja dalam firman Allah SWT surah At Taubah: 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

Terjemahnya:

“Katakanlah (wahai Muhammad), bekerjalah kalian! maka Allah, Rasul-Nya, dan para mukminin akan melihat pekerjaanmu” .

Perintah tersebut mencakup laki laki dan perempuan. Allah saw juga mensyariatkan bisnis kepada semua hambanya, Karenanya seluruh manusia diperintah untuk berbisnis, berikhtiar dan bekerja, baik itu Laki laki maupun perempuan dengan firman Allah SWT dalam surah An-Nisa: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu”

Dalam penelaahan tersebut memperlihatkan kesamaan martabat dan tanggung jawab dalam rumah tangga dengan tetap menilai martabat dan tanggung jawab kodrati yang telah digariskan Allah swt. Aktifitas timbal balik perlu tetap menjadi tekanan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga menjadi prioritas, namun dapat dipaduserasikan dengan peran produktif sesuai dengan kompetensi yang dimiliki perempuan berkeluarga tersebut. Ini maknanya eksistensi seorang ibu satu sisi berprofesi di ranah publik, sisi lain menjadi ibu rumah tangga yang tetap bersemi rimbun berakar kokoh pada rumah tangga dan keturunannya

Rumah Tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya. Terwujudnya rumah tangga yang sah setelah akad nikah atau perkawinan, sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang.³²

Pengertian Rumah Tangga Islami Menurut Ensiklopedia Nasional jilid ke-1, yang dimaksud dengan “rumah” adalah tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia. Sementara rumah tangga memiliki pengertian tempat tinggal beserta penghuninya dan apa-apa yang ada di dalamnya. Secara bahasa, kata rumah (al bait) dalam Al Qamus Al Muhith bermakna kemuliaan, istana, keluarga seseorang, kasur untuk tidur, bisa pula bermakna menikahkan, atau bermakna orang yang mulia. Dari makna bahasa tersebut, rumah memiliki konotasi tempat kemuliaan, sebuah istana, adanya suasana kekeluargaan, kasur untuk tidur, dan aktivitas pernikahan. Sehingga rumah tidak hanya bermakna tempat tinggal, tetapi juga bermakna penghuni dan suasana. Rumah tangga islami adalah rumah yang di dalamnya terdapat sakinah, mawadah dan rahmah (perasaan tenang, cinta dan kasih sayang). Perasaan itu senantiasa melingkupi suasana rumah setiap harinya. Seluruh anggota keluarga

³² Sidi Nazar Bakry, Kunci Keutuhan Rumah Tangga, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h. 26

merasakan suasana “surga” di dalamnya (Q.S. Ar-Ruum:21). Konsekuensi bagi tegaknya rumah tangga islami, yaitu:

- a. Didirikan di atas ikatan ibadah
- b. Terjadi internalisasi nilai-nilai islam secara kaffah
- c. Terdapat qudwah yang nyata
- d. Penempatan posisi masing-masing anggota keluarga harus sesuai dengan syari’at
- e. Terbiasa tolong-menolong dalam menegakkan adab-adab Islam
- f. Rumah harus kondusif bagi terlaksananya peraturan Islam
- g. Tercukupinya kebutuhan materi secara wajar
- h. Menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan semangat Islam
- i. Berperan dalam pembinaan masyarakat
- j. Terbentengi dari pengaruh lingkungan yang buruk

Dalam pengertian lain disebutkan juga bahwa ibu rumah tangga memiliki peran sebagai berikut:

- a. mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu dan kegiatan domestik lainnya
- b. mengasuh dan mendidik anak anaknya sebagai satu kelompok dan peranan sosial
- c. memenuhi kebutuhan efektif dan sosial anak-anaknya
- d. menjadi anggota masyarakat yang aktif dan harmonis dilingkungannya yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti PKK, Arisan, Majelis Taklim)

Posisi ibu dalam keluarga adalah penunjang suatu sistem di dalam masyarakat antara lain:

- a. Sebagai unit ekonomi tempat untuk memproduksi pembentukkan angkatan kerja yang baru dan juga sebagai arena konsumen
- b. Merupakan tempat pembentukan kesatuan keluarga secara biologis, sistem nilai, kepercayaan, agama dan kebudayaan
- c. Sebagai tempat terbentuknya suatu kegiatan biososial yaitu hubungan antara anak ibu dan bapak.

3. Penutup

Dari hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa peran perempuan dalam peningkatan ekonomi rumah tangga menurut Islam tidaklah bertentangan dengan hukum Islam. Seorang perempuan yang bekerja dianggap membantu suami dan sebagai salah satu wujud bakti membantu suami dalam menafkahi anak-anak mereka, tentunya semua itu dilakukan atas izin dan restu suami terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan perdagangan. Peran perempuan pedagang Desa Aruhu di Pasar Sentral Kabupaten Sinjai dalam peningkatan ekonomi rumah tangga dapat terlihat dari peran serta perempuan (ibu rumah tangga Desa Aruhu) yang membantu meningkatkan ekonomi rumah tangga dengan cara berdagang. Perempuan pada desa Aruhu harus mampu mengatur waktu untuk menjalani peran sebagai seorang istri, ibu dan pedagang.

Referensi

- Abbas, Abdullah. *Al-Ghazali Menjawab 100 soal keislaman*. Diterjemahkan dari Mi'atu su'al 'An Al-Islam Karya Syaikh Muhammad Al-Ghazali. Ciputat : Lentera Hati, 2010.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Perempuan dan Aneka Aktifitas*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. *Shiroh Nabawiyah*, terjemahan Kashur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Bakry, Sidi Nazar. *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemahan*. Jakarta: PT.Syamil Cipta Media, 2005.
- Faturrahman, Ibnu Hadi Dhirgam. "Khadijah", dalam Shihab, M.Quraish. *"Membumikan Al-Quran"*.
<http://media.isnet.org/islam/quraish/Membumi/Perempuan.html>. (3 Juni 2019).
- Fuad, Ahmad Nur. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, Malang: LPSHAM Muhammadiyah Jatim, 2010.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Khomeini, Ayatullah. *Kedudukan Wanita*, Jakarta: Pustaka Lentera, 2004.
- Mudzakhar, Antho. *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001.
- Muthahari, Murthada. *Hak-Hak Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera, 1995.
- Nasution, Prof. Dr. Harun. "Dunia Islam" https://www.academia.edu/pengertian_islam. 3 Juni 2019.
- "Patriarki", <http://id.wikipedia.org/wiki/Patriarki>, (3 Juni 2019).
- Pesantren Kalangsari Pangandaran. *Sejarah Ratu Bilqis dan Nabi Sulaiman*, <http://pesantrenkalangsari.wordpress.com/2013/04/27/sejarah-ratu-bilqis-dan-nabi-sulaiman>). (3 Juni 2019).
- Putong, Iskandar. *Economic Pengantar mikro dan Makro*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2010.
- Qardhawi, Yusuf, DR. *Ijtihad, Fi Syariat Al-Islamiyyah* (terj. A. Syathori), Jakarta: Bulan Bintang, 2013.
- Qardhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jus II*, alih bahasa As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Rivai, Veithzal dan Andi Buchari. *Islamic Economics*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Siddiqi, Nejatullah. *Muhammad ; Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*. Jakarta; Bumi Aksara. 2006.
- Sobary, Muhammad. *Menakar Harga Wanita, Wanita Dalam Budaya Dominasi Simbolis dan Actual Kaum Lelaki*, Bandung: Mizan, 1999.

- Subhan, Zaitunah. *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Thalib, Muhammad. *Solusi Islam Terhadap Dilema Wanita Karier*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2003.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Umar, Nasaruddin. "Perspektif Gender dalam Islam. Jurnal pemikiran Islam Paramadina", dalam <http://media.isnet.org/Islam/Paramadina/Jurnal/Jender.html>. (3 Juni 2019).
- Yasir, "Peran Perempuan dalam Perspektif Islam" dalam <http://www.majalahgontor.net/index>. (3 Juni 2019).
- Zubair, Achmad Charris. "Wanita dalam Transformasi Sosial Budaya: Telaah Peranan Strategis dalam Konteks Global", <http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/wantia.pdf>. (3 Juni 2019).